

# Penguatan Kelompok Teman Sebaya dalam Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah

Bahrul Amsal<sup>1\*</sup>, Ulfa Utami Mapped<sup>2</sup>, Idham Irwansyah<sup>3</sup>, Sunaniah<sup>4</sup>, Salwiah<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail Correspondence: [bahrul.amsal@unm.ac.id](mailto:bahrul.amsal@unm.ac.id)

Article Info: Received: 04 April 2024, Accepted: 29 May 2024, Published: 06 June 2024

## Abstract

*The PKM program is carried out by providing socialisation materials for participants regarding the understanding and prevention of bullying in the school environment with the aim of (1) increasing knowledge about bullying by forming peer groups, (2) participants can properly implement bullying prevention efforts through peer groups in the process of activities at school, and (3) participants can disseminate knowledge about the dangers of bullying in the school environment through peer groups. The main target audiences of the PKM Programme activities are school supervisors, principals, school teachers, and students at UPT SD Negeri Kakatua Makassar. The results obtained in the PKM programme activities are increased knowledge and concepts of peer group-based bullying prevention, increased understanding of the flow of prevention and reporting if they find bullying events at school, and PKM programme participants can implement their own attitudes so as not to become bullying perpetrators in the school environment and community environment. The outputs of the PKM activities are (1) increased knowledge of participants about the activity materials, (2) scientific articles published at national seminars, and (3) publication of PKM implementation in online media.*

**Keywords:** Bullying; Peer Group; Socialisation

## Abstrak

*Program PKM dilakukan dengan metode memberikan materi sosialisasi peserta mengenai pemahaman dan pencegahan bullying di lingkungan sekolah dengan tujuan (1) untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bullying dengan membentuk kelompok teman sebaya, (2) peserta dapat mengimplementasikan dengan baik upaya pencegahan bullying melalui kelompok teman sebaya dalam proses berkegiatan di sekolah, dan (3) peserta dapat menyebarkan atau mendiseminasikan pengetahuan tentang bahaya bullying di lingkungan sekolah melalui kelompok teman sebaya. Khalayak sasaran utama kegiatan Program PKM yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru sekolah, dan siswa-siswi di UPT SD Negeri Kakatua Makassar. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan program PKM yaitu meningkatnya pengetahuan dan konsep pencegahan bullying berbasis kelompok teman sebaya, meningkatnya pemahaman mengenai alur pencegahan dan pelaporan jika menemukan peristiwa bullying di sekolah, dan peserta program PKM dapat mengimplementasikan sikap diri agar tidak menjadi pelaku bullying di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Luaran/output kegiatan PKM yaitu (1) meningkatnya pengetahuan peserta mengenai materi-materi kegiatan, (2) artikel ilmiah yang dipublikasi pada seminar nasional, dan (3) publikasi pelaksanaan PKM pada media online.*

**Kata kunci:** Bullying; Kelompok Teman Sebaya; Sosialisasi

## 1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan momok menakutkan bagi generasi muda. Luka yang ditimbulkannya tak hanya menyakiti fisik, tapi juga merisak mental dan masa depan. Sebuah fenomena yang tak hanya meresahkan, tapi juga menjadi tamparan keras bagi sistem sosial dan pendidikan. Harian Tribun Timur melaporkan sebuah pengakuan siswa SMP di Makassar menjadi korban bullying. MFP (15) mengaku telah dianiaya sebanyak dua kali di lingkungan sekolahnya. Pertama ia dianiaya di belakang sekolahnya. Korban bersekolah di kecamatan Tamalate, Makassar, dan sekarang kelas 3 (Emba, 2024).

Saat itu korban sedang bermain handphone lalu dimintai berbagi wifi oleh pelaku, lantaran menolak korban menjadi sasaran pengeroyokan. Pengeroyokan kedua terjadi di sekitar halaman sekolah seperti terlihat dari CCTV yang merekam aksi pelaku sebanyak 5 orang. Pasca dimintai keterangan korban mengaku sakit kepala, bagian belakangnya sakit setelah ditendang sampai tidak dapat bersekolah keesokan harinya padahal akan ujian.

Bullying tidak bisa disepelekan. Masyarakat juga pernah dibuat khawatir setelah kasus AE (15) seorang siswi SMP di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur dibunuh setelah diperkosa oleh teman

sebayanya pada 2023 lalu. Kasus ini memicu kemarahan publik dan mendorong pemerintah untuk mengambil langkah serius dalam mengatasi bullying di sekolah (Darmawan & Pratiwi, 2023).

Kasus-kasus di atas hanyalah gumpalan gunung es. Hanya bagian puncak yang menyembunyikan fenomena sebenarnya di lapangan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan data yang perlu diperhatikan, bahwa kurun waktu 9 tahun terakhir, antara 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 kasus pengaduan kekerasan terhadap anak. Terkait Bullying baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan. Dari laporan yang sama, KPAI mencatat tren kekerasan terhadap anak terus meningkat (Abdussalam, 2020).

UNICEF, lembaga internasional yang konsern kepada masalah pendidikan menjelaskan, 2 dari 3 anak-anak di Indonesia berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Menariknya, dari 2-4 anak-anak atau remaja, menurut laporan UNICEF, yang mengalami kasus kekerasan melaporkan bahwa pelakunya adalah teman sebaya. Data-data ini semakin menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serius yang menjadikan anak-anak sebagai korban paling berpeluang mengalami kekerasan di lingkungan sekolahnya (UNICEF, 2020)

Bullying atau perundungan bukan masalah ecek-ecek. Melihat beberapa kasus dan data di atas mengindikasikan bahwa masalah yang melibatkan anak-anak ini merupakan masalah sosial serius. Apalagi banyak fakta di lapangan justru terjadi di lingkungan sekolah. Apa jadinya masa depan anak-anak jika lingkungan belajar tempat mereka tumbuh menjadi neraka sepanjang hari.

Bullying merupakan perilaku ini tidak hanya menyakiti korban secara fisik dan emosional, tetapi juga dapat meninggalkan trauma jangka panjang dan menghambat perkembangan sosial dan akademik mereka. Dari sudut pandang sosiologi, bullying merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, struktur kekuasaan, dan budaya sekolah.

Norma sosial menjadi salah satu sebab tidak langsung mengapa bullying sulit dientaskan dari lingkungan sekolah. Seringkali budaya permissif yang menoleransi kekerasan, agresivitas, dan dominasi dapat menciptakan lingkungan yang mendorong seseorang dapat menjadi pelaku bullying. Dalam hal ini budaya maskulinitas menjadi pengaruh yang menekankan pada kekuatan dan agresivitas berkontribusi terhadap perilaku bullying.

(Mudjijanti, 2005) mencirikan karakteristik dari bullying di sekolah karena perilaku diskriminatif yang dialami siswa. Lingkungan yang tidak adil, cenderung pilih kasih, dan membedakan siswa-siswi adalah faktor-faktor yang dapat membuat seorang merasa dikucilkan sehingga akan bertindak agresif dan menyukai kekerasan. Di sisi lain minimnya pengawasan dan bimbingan dari guru atau pengawas juga membuat lingkungan belajar menghasilkan ekses negatif berupa bullying. Masalah kedisiplinan yang diterapkan secara kaku atau lemah juga dapat mengakibatkan pelaku bullying leluasa dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan orang lain.

Perlu juga diingat di sekolah budaya kompetitif yang kaku menciptakan persaingan tidak sehat. Tekanan demi tekanan akan mempengaruhi siswa mengalami stress dan depresi. Ditambah prestasi yang kerap dibanding-bandingkan serta kedisiplinan yang tidak menginspirasi membuat siswa-siswi kehilangan rasa percaya diri yang menjadi hal penting dalam perkembangan belajar dan kejiwaannya. Dalam hal ini, bullying sering dikaitkan dengan suatu pelampiasan untuk melepaskan frustrasi bagi pelaku itu sendiri. Dengan cara demikian di saat yang bersamaan pelaku mencari pengakuan atas prestasi yang tidak dapat ia raih di bidang pembelajaran.

## **2. METODE**

Program PKM dilakukan dengan metode memberikan sosialisasi dan pendampingan kepada peserta mengenai konsep bullying dan upaya pencegahannya melalui kelompok teman sebaya. Menurut Berger proses sosialisasi merupakan suatu cara agar seseorang dapat menjadi bagian dari anggota masyarakat (Light, Berger, & Luckmann, 1967). Menurut George Herbert Mead sosialisasi merupakan proses pembelajaran bagi seseorang mengetahui perannya yang harus dijalankan di dalam keikutsertaannya di dalam masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Sementara menurut Koentjaraningrat proses sosialisasi berhubungan dengan proses individu sejak anak-anak hingga dewasa berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu lainnya yang hidup bersama dalam satu komunitas (Koentjaraningrat, 2015).

Tujuan dari kegiatan ini bermaksud untuk (1) meningkatkan pengetahuan mengenai dampak bullying bagi anak-anak atau siswa terhadap masa pertumbuhan pikiran dan perkembangan

kejiwaannya, (2) siswa-siswi dapat melakukan pencegahan berupa pelaporan jika menemukan bullying kepada guru melalui pribadi atau melalui kelompok teman sebaya, dan (3) melalui kelompok teman sebaya, siswa-siswi dapat berperan lebih aktif menyebarluaskan bahaya bullying di lingkungan sekolah dengan menggunakan berbagai cara seperti memanfaatkan waktu sebelum belajar untuk mensosialisasikan ke kelas-kelas tentang dampak buruk bullying, menggunakan mading untuk media sosialisasi, atau memanfaatkan media sosial.

Materi ini diharapkan bukan saja menegaskan kembali tanggung jawab yang tak hanya terletak di pundak sekolah saja, melainkan perlu melibatkan peserta didik dengan pendekatan kelompok teman sebaya. Dengan keberadaan kelompok teman sebaya diharapkan akan menjadi benteng utama bagi anak-anak yang memiliki peran krusial dalam mencegah dan menangani bullying dari diri mereka sendiri dengan membangun komunikasi yang terbuka antara pergaulan, memberikan dukungan sesama anggota kelompok yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan empati di lingkungan belajar mereka sendiri.

Materi yang disajikan dalam program PKM yaitu Dosa Besar Pendidikan Indonesia: Bullying dan Pencegahan berbasis kelompok teman sebaya. Dalam penyampaian materi dijelaskan bahwa bullying merupakan perilaku yang dapat dijerat hukum berdasarkan aturan yang berlaku. Dijelaskan di dalamnya bullying dapat dipicu karena ada perbedaan fisik, perbedaan kelas sosial, keberadaan tradisi senioritas, serta karena kondisi latarbelakang keluarga yang kurang baik dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak.

Bullying dapat dicegah dengan cara memberikan pemahaman sejak dini kepada anak-anak berkaitan dengan bahaya dan dampak buruknya. Memberikan contoh melalui tindakan nyata yang dapat dijadikan pedoman bagi perkembangan anak. Di dalam lingkungan pendidikan dibutuhkan sosialisasi terus menerus agar siswa-siswi dapat menginternalisasi nilai-nilai etik yang berhubungan dengan rasa simpati, empati, dan sehat ketika menemukan pengalaman berbeda dari diri mereka sendiri. Setelah pemaparan materi, dalam kegiatan praktek pencegahan bullying program PKM disajikan juga dengan menggunakan games seperti bagaimana mentukan cara pelaporan ketika menemukan kasus bullying di sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah kejahatan berat dikarenakan efek yang dihasilkan bukan main-main. Bullying adalah kekerasan yang pelakunya dapat dijerat hukum. Dalam Pasal 80 (1) jo. Pasal 76 c UU 35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak, pelakunya akan diancam paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan penjara, atau denda paling banyak Rp 72 juta. Sementara pada Pasal 76 c UU No. 35 Tahun 2014 diatur pula dalam bunyi "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap Anak," yang berarti perilaku bullying masuk dalam tindakan pidana (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2014).

Penegasan atas tindakan pidana kekerasan atau bullyun diterangkan dalam Pasal 80 (1) UU No. 35 Tahun 2014 yang berbunyi "Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76 c, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)." Selain itu, apabila mengakibatkan luka berat maka pelaku dapat diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) (Renata Christha Auli, 2024).

Bullying juga terkait dengan hak anak. Pasal 80 (2) UU No. 35 Tahun 2014 "Dalam hal anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2014).

Beberapa bunyi hukuman di atas menandai bahwa tidak ada toleransi yang diberikan negara kepada pelaku kekerasan atau bullying. Dengan mempertimbangkan hak anak dan masa depannya, pelaku bullying harus dihukum seberat-beratnya seperti dijelaskan dalam aturan yang berlaku. Selain untuk memberikan efek jera, negara juga ingin memperlihatkan perhatian yang serius atas masalah seperti ini.

Keseriusan negara dalam masalah kekerasan terutama terjadi di lingkungan sekolah diwujudkan dalam Pasal 54 ayat (1) UU No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2014). Dalam aturan ini negara menyatakan, anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual,

dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain.

Lebih dari sekadar ledakan atau candaan kasar, bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain. Bentuknya pun beragam, mulai dari verbal, fisik, hingga *cyberbullying* yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dampak bullying tak kalah mengerikan. Korbannya tak hanya mengalami luka fisik, tapi juga trauma emosional yang mendalam. Rasa cemas, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri, menjadi konsekuensi yang tak terelakkan. Luka ini tak hanya membekas di masa kecil, tapi juga berpotensi mengganggu kehidupan mereka di masa depan.

Bullying bukan hanya masalah individu, tapi juga masalah sosial yang membutuhkan solusi kolektif. Upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi komitmen bersama, termasuk melalui kelompok teman sebaya.

Menurut (Nisfiannoor & Kartika, 2004) kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi orang-orang yang memiliki kesamaan dalam usia dan status. Kelompok teman sebaya merupakan kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia, jenjang pendidikan, dan status. Sedangkan, menurut (Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati, 2015) kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh kepada pola pergaulan di antara anak-anak sekolah yang ditentukan oleh seperti apa mereka mempersepsi diri dan teman-teman yang menjadi orang-orang terdekatnya. Dengan kata lain bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.



Gambar 1: Narasumber sedang menyampaikan materinya

Dalam pemberian materi seperti tampak dari gambar di atas, peserta sekolah diberikan pemahaman mengenai pengertian apa itu bullying oleh narasumber. Narasumber menjelaskan enam kategori bullying berupa 1) Kontak Verbal Langsung, yakni berupa tindakan mengancam, memermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, intimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip buruk. 2) Kontak Fisik Langsung di mana pelaku melakukan tindakan mendorong, menendang, menjambak, memukul, mencakar, mencubit, memeras, mengunci seseorang dalam ruangan, hingga menghancurkan barang milik orang lain. 3) Perilaku Non Verbal Langsung dengan memperlihatkan sikap sinis, menampilkan ekspresi merendahkan, mengancam, mengejek, menjulurkan lidah, sampai melakukan kekerasan fisik pada korban. 4) Perilaku Non Verbal Tidak Langsung dengan mainupulasi persahabatan, mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng, sampai mendiamkan seseorang.

Narasumber juga menjelaskan bahwa bullying juga bisa berbentuk, 5) Pelecehan Seksual, dan 6) dalam bentuk Cyber Bullying di mana pelaku melakukan tindakan kekerasan dengan cara menyakiti orang lain melalui media elektronik. Seperti memberi komentar jelek, pencemaran nama baik lewat media sosial.

Proses pemberian materi juga memberikan pemahaman mengenai dampak bullying bagi korban yang dapat memicu depresi, stress, gangguan kesehatan mental, sampai memicu kemarahan.

Berdampak pada menurunkan tingkat kecerdasan dan kemampuan analisis anak-anak. Remaja dan anak-anak yang mendapat perilaku bullying akan menurun secara akademik dan memilih mengasingkan diri. Perilaku berubah menjadi agresif, menyukai kekerasan, mudah marah, impulsif, dan toleransi rendah. Kurang berempati dan lebih menyukai mendominasi orang lain. Pelaku merasa harga diri tinggi dan percaya diri, dan menyukai kekuasaan untuk merendahkan orang lain.

Bullying bukan hanya masalah individu, tapi juga masalah sosial yang membutuhkan solusi kolektif. Upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi komitmen bersama termasuk bagi seluruh pihak tidak terkecuali peserta didik dengan memperkuat solidaritas mereka melalui kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya dinyatakan narasumber dapat menjadi katup kontrol untuk mengantisipasi pergaulan negatif dengan saling berbagi perhatian, empati, dan pengetahuan antara peserta didik. Narasumber menekankan dengan keberadaan kelompok teman sebaya, anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab mulai dari sejak dini. Kesadaran dini melalui kelompok teman sebaya dianggap efektif jika kewaspadaan dan antisipasi lahir dari anak-anak itu sendiri dengan saling menguatkan antara teman sesamanya.



**Gambar 2: Sesi foto bersama saat pasca penutupan**

Di atas merupakan sesi foto bersama bersama pihak sekolah dan tim PKM Sosiologi FIS-H UNM setelah selesainya pemaparan sosialisasi berkaitan dengan kelompok teman sebaya. Dalam momen ini, pasca dilakukan penutupan, pihak sekolah memberikan apresiasi dan menyampaikan terima kasih kepada tim PKM dengan hasil yang diharapkan dapat meningkatnya pengetahuan dan upaya pencegahan dini berkaitan dengan pembullying di lingkungan sekolah melalui kelompok teman sebaya. Meningkatnya keberanian siswa untuk melakukan tindakan preventif berbasis kelompok teman sebaya, dan peserta program PKM dapat mensosialisasikan lebih lanjut serta mengimplementasikan perannya sebagai siswa yang proaktif mencegah pembullying di lingkungan sekolah.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam pelaksanaan program PKM yaitu perlunya kehadiran pendekatan kolektif berupa kelompok teman sebaya untuk meningkatkan kesadaran kelompok di antara teman sebaya dalam rangka membangun pengetahuan tentang bullying, dampak dan bahayanya bagi siswa siswi. Keberadaan kelompok teman sebaya merupakan suatu proses sistemik yang didasarkan kepada intervensi kelompok dalam meningkatkan keterampilan pencegahan tindakan bullying sehingga lebih mudah mensosialisasikan dengan cara mengedepankan model pergaulan yang positif sesama siswa.

Di samping itu peserta program PKM dapat mengintegrasikan kelompok teman sebaya dalam menyikapi isu bullying ke dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran selama mengikuti masa pendidikan di sekolah. Dengan cara itu pula peserta program PKM dapat mensosialisasikan lebih jauh materi-materi tentang bullying kepada lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat luas.

Bullying bukan hanya masalah individu, tapi juga masalah sosial yang membutuhkan solusi kolektif. Upaya pencegahan dan penanganan bullying harus menjadi komitmen bersama, demi masa depan generasi muda yang bebas dari rasa takut dan trauma. Mari bergandengan tangan, ciptakan lingkungan yang aman dan suportif, dan hentikan bullying demi masa depan yang lebih cerah.

Saran terhadap pelaksanaan program PKM yaitu pentingnya keberlanjutan program PKM pada sekolah lainnya, dan kerja sama program program PKM dengan tema lanjutan untuk mengintensifkan dan mngaktifkan kelompok teman sebaya dalam hal mensosialisasikan dan menyebarkan isu bullying dan dampak negatifnya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan nyaman bagi sekolah terutama peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M. S. (2020). Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai Catatan Anak di Awal 2020, begini kata Komisioner KPAI. *TribunJabar.id*. Retrieved from <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudahwarnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020>
- Darmawan, A., & Pratiwi, I. (2023). Kronologi Pembunuhan Siswi SMP di Mojokerto oleh Teman Kelasnya, Diperkosa Setelah Tewas. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/20/121500365/kronologi-pembunuhan-siswi-smp-di-mojokerto-oleh-teman-kelasnya-diperkosa?page=all>
- Emba, M. (2024). Pengakuan Siswa Kelas 3 SMP di Makassar Jadi Korban “Bully” Sampai Viral, Terpaksa Tak Ikut Ujian. *TribunTimur.com*. Retrieved from <https://makassar.tribunnews.com/2024/04/23/pengakuan-siswa-kelas-3-smp-di-makassar-jadi-korban-bully-sampai-viral-terpaksa-tak-ikut-ujian>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. UU Perlindungan Anak* (p. 48). Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Koentjaraningrat, K. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi (Revised)*. Rineka Cipta. Rineka Cipta. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku\\_Pengantar\\_Antropologi\\_Repo.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku_Pengantar_Antropologi_Repo.pdf)
- Light, D. W., Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Sociological Analysis* (Vol. 28). New York: Penguin Books.
- Mudjijanti, F. (2005). *School Bullying dan peran guru dalam Megatasinya. School Bullying dan Peran Guru dalam Mengatasinya*. Krida Rakyat.
- Nisfiannoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160–178.
- Renata Christha Auli, S. H. (2024). Bunyi Pasal 76C UU 35/2014 tentang Bullying Anak. *Hukumonline.Com*. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/klinik/a/bunyi-pasal-76c-uu-35-2014-tentang-bullying-anak-lt65d86258364d3/>
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). PENGARUH KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUP) TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH. *SOSIETAS*, 5(1). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1512>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Vol. 24). Jakarta: Rajawali Pers.
- UNICEF. (2020). Perkawinan Anak di Indonesia. *UNICEF Idonesia*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/2826/file/Perkawinan-Anak-Factsheet-2020.pdf>